



Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Provinsi di Pulau Sumatera

Mifta Hul Rahman^{1*}, Rahmat Daniel², Citra Uli³, Hidayatulah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Samudera, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh 24416

*Koresponden penulis: miftahulrahmanrahul@gmail.com

Abstract. *This research aims factors contributing to economic growth in several provinces on Sumatra Island. Economic growth serves as an indicator reflecting the effectiveness of an economy, characterized by a significant increase in the production of goods and services. Key elements contributing to this growth include investment levels, workforce quality, infrastructure development, trade activities, as well as the fiscal and monetary policies implemented. Positive economic growth can be identified when the growth rate of Gross Domestic Product (GDP) exceeds the growth rate of the population, indicating beneficial effects on community welfare. The methodology used in this study is a quantitative approach, employing panel data analysis covering the period from 2009 to 2023, to investigate the impact of Foreign Direct Investment (FDI), Human Development Index (HDI), and inflation on economic growth. The analysis results show that FDI and inflation significantly influence economic growth, while HDI does not exhibit a meaningful impact. These findings provide strategic recommendations for regional development focused on achieving equitable and sustainable growth. This research also emphasizes the importance of implementing effective policies to enhance economic performance and improve the quality of life for communities in Sumatra.*

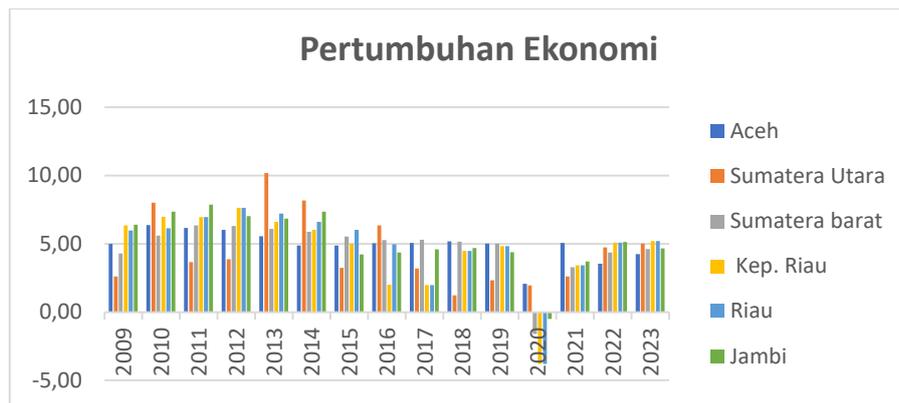
Keywords: *Growth, Economy, PMA, HDI, Inflation.*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang menjadi penyebab pertumbuhan ekonomi di sejumlah provinsi di Pulau Sumatera. Pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai indikator yang mencerminkan efektivitas suatu perekonomian, yang ditandai dengan adanya peningkatan signifikan dalam produksi barang dan jasa. Beberapa elemen penting yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ini meliputi tingkat investasi, kualitas tenaga kerja, pengembangan infrastruktur, aktivitas perdagangan, serta kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan. Pertumbuhan ekonomi yang positif dapat diidentifikasi ketika laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan populasi, yang menunjukkan dampak menguntungkan terhadap kesejahteraan masyarakat. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan analisis data panel yang mencakup periode 2009 hingga 2023, untuk menginvestigasi pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa PMA dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan IPM tidak menunjukkan dampak yang berarti. Temuan ini menyajikan rekomendasi strategis untuk pengembangan wilayah yang berfokus pada pencapaian pertumbuhan yang adil dan berkelanjutan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya implementasi kebijakan yang efektif guna meningkatkan kinerja ekonomi dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat di Sumatera.

Kata kunci: Pertumbuhan, Ekonomi, PMA, IPM, Inflasi.

1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan fiskal yang mencerminkan atau mengukur kinerja perkembangan suatu perekonomian. Dalam praktiknya, pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan yang nyata dalam pembuatan barang dan jasa suatu regional (Sukirno, 2004). Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang paling utama mencerminkan perkembangan suatu wilayah dalam meningkatkan produksi barang atau jasa serta kesejahteraan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nurlina et al. 2024; Widya Widya et al. 2023). Faktor-faktor seperti tingkat investasi, tenaga kerja, infrastruktur, sektor perdagangan, serta kebijakan fiskal dan moneter memberikan kontribusi yang signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi (Ridha, Nurjannah, and Mutia 2021). Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dikatakan positif apabila tingkat pertumbuhan PDB melampaui pertumbuhan jumlah penduduknya. Situasi ini mencerminkan dampak positif PDB terhadap kesejahteraan masyarakat. Karena hakikat pembangunan adalah peningkatan potensi rata-rata per orang, pengembangan tenaga kerja, kontribusi fisik dan penciptaan lapangan kerja (Mishkin, 2012; Nurlina et al., 2023).



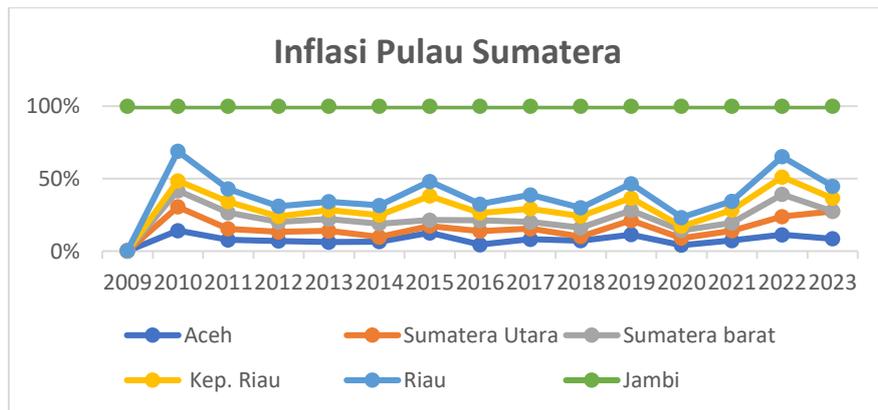
Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2009-2023 (%)

Gambar 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pulau Sumatera secara umumnya mengalami fluktuasi selama 15 tahun terakhir 2009-2023, yang dimana terlihat pada tabel bahwasanya pertumbuhan ekonomi pada setiap provinsi selalu berubah-ubah hal ini disebabkan karna banyaknya faktor penyebab menaik dan menurunnya suatu pertumbuhan ekonomi.

Penanaman modal asing yang dilakukan secara langsung dapat mempengaruhi jumlah modal, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan perkembangan teknologi di suatu negara tujuan. Pada tahun 2001, pemerintah melaksanakan kegiatan daerah

otonom. Uji coba ini jika menggunakan otonomi daerah pada tahun depan akan menjadi menyerap karena strategi dan situasi suatu daerah berperan utama dalam efektivitas FDI karena terkonsentrasi hanya di Pulau Jawa dan Papua. Dimana diharapkan pemerintah bisa otonom dalam perluasan daerahnya dengan menggunakan PMA dan PMDN secara efektifitas (Hapsari and Prakoso 2016). Kualitas suatu SDM wilayah yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu tingkat pendidikan, akses kesehatan dan standar kehidupan yang layak. Sumber daya manusia memiliki akses terhadap pendidikan akan berpengaruh pada kualitas *output* yang dihasilkan. Semakin tinggi pendidikan di tingkat masyarakat, maka semakin tinggi pula kualitas yang dihasilkan (Yusuf et al. 2022). Inflasi merujuk pada salah satu indikator perekonomian yang sangat penting, dengan laju pertumbuhan yang dijaga dibawah dan juga kuat biar tidak mendatangkan penderitaan makro ekonomi yang berdampak tidak berkelanjutan terhadap perekonomian. Tingkat inflasi yang tinggi akan semakin banyak pula masyarakat yang ada pada awalnya mampu memenuhi kebutuhannya. yang mendatangkan kemiskinan dan tingkatnya di wilayah indonesia yang dapat berfluktuasi dari tahun ke tahun (Salim and Fadilla 2021)



Sumber : Badan Pusat Statistik data diolah

Gambar 2. Grafik Inflasi Pulau Sumatera 2009-2023
Dalam Persen (%)

Pada tabel 2 dilihat bahwa inflasi di pulau Sumatera antara 2009 hingga 2023 menunjukkan hasil yang variasi signifikan. Pada tahun awal, inflasi tidak stabil kadang berubah-ubah. Misalnya inflasi provinsi Sumatra Barat pada tahun 2023 yaitu 2,47, sedangkan inflasi pada provinsi Kep. Riau pada tahun 2023 yaitu 2,76. Meskipun ada beberapa provinsi yang mengalami inflasi tinggi dan ada juga yang pada ketahanan dengan angka inflasi yang masih cukup stabil. Dengan kebijakan moneter yang ketat dan stabilitas harga pangan, inflasi mulai menunjukkan suatu tanda-tanda perbaikan, memberikan harapan bagi pertumbuhan ekonomi

yang stabil bagi masa depan suatu wilayah. Melalui panel analisis, yang menggabungkan data lintas waktu antar wilayah, telaahan ini berkehendak untuk meneruskan gambaran yang universal tentang determinasi pertumbuhan ekonomi di pulau sumatera. Hasil ini diinginkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan wikayah yang berorientasi pada pemerataan dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pertumbuhan Ekonomi

Sebagaimana dinyatakan oleh Tarigan (2012:46), Pertumbuhan ekonomi suatu fenomena meningkatnya total hasil pendapatan masyarakat dalam suatu daerah, yang mencerminkan dari kenaikan nilai tambah yang dihasilkan di kawasan tersebut. Pendapatan suatu wilayah mencerminkan imbalan yang diterima oleh bagian pembuatan yang berperan di zona tersebut, seperti area, aset, tenaga kerja, dan teknologi. Oleh karena itu, pendapatan ini dapat menjadi indikator kemakmuran wilayah. Tingkat kemakmuran tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya nilai tambah yang dihasilkan, tetapi juga oleh besarnya arus Tranfer Payment, yaitu aliran pendapatan yang keluar atau ke wilayah tersebut. Profesor Simon Kuznets mendeskripsikan pertumbuhan ekonomi semacam tahapan meningkatkan keahlian suatu negara dalam jangka panjang untuk menyediakan berbagai barang ekonomi dalam jumlah yang lebih banyak bagi masyarakat dan kondisi yang berkembang (Boediono, 1999).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Amartyan sen, dimana dia seorang pemenang gelar Nobel Ekonomi tahun 1998, menyatakan bahwa peningkatan ekonomi seharusnya tidak dianggap sebagai tujuan utama. Sebagai mana gantinya, matra yang bisa menggambarkan harapan penting dalam menilai kesejahteraan masyarakat dengan pengembangan harus diperhatikan. Peningkatan harus difocukan kepada peningkatan mutu hidup yang dijalani dan juga kebebasan suatu individu (Tadaro, 2014). IPM menguraikan pola masyarakat dapat akses hasil pembangunan, termasuk dalam hal penghasilan, keafiatan, pembelajaran, dan hal lainnya. Menguji ini yang diperkenalkan oleh UNDP di tahun 1990 dan mendeklarasikan setiap tahun pada laporan periodik Human Development Report (HRD). IPM menjadi indeks utama untuk menilai berhasilnya dalam meningkatkan taraf kehidupan. (Arfiyansyah 2018).

Penanaman Modal Asing (PMA)

Pada dasarnya prosesi penanaman modal asing di Indonesia tidak hanya terbatas pada Penanaman Modal Asing (PMA), karena berdasarkan pasal 23 UU PMA, modal asing juga dapat masuk melalui bentuk *joint venture*, kombinasi antara modal asing dan modal domestik. Sementara itu daya tarik yang lebih signifikan bisa terletak pada pengukuran hal tranfert yang tercantum dalam Pasal 19–20 UU PMA. Hal ini karena hampir semua investor asing mengharapkan izin untuk mentranfer keuntungan usaha mereka dalam bentuk valuta asing (Kartasapoetra,1985).

Kemerosotan Nilai Uang (Inflasi)

Pemerosotan nilai uang merupakan suatu masalah klasik pada ekonomi yang dapat menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat, jika berlangsung terus-menerus, dapat berdampak negatif pada perekonomian makro. Oleh karena itu, inflasi menjadi isu yang sangat penting untuk dijaga agar perekonomian tetap stabil. Krisis moneter yang terjadi pada penurunan daya beli masyarakat dan turunya tingkat pertumbuhan ekonomi. (Santosa Budi Agus 2017).

1) Hubungan PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut pendapat (Li & Liu 2005), dengan kata lain Penanaman Modal Asing perekonomian wilayah dapat menunjukkan perekonomian wilayah tersebut. Apabila PMA cuma untuk tambahan dana dan untuk menepati keinginan yang tidak sanggupi ditutupi oleh PMDN. Maka PMA yang mentranfer aktiva akan semakin efisien dan berbanding terbalik,PMA sanggup memikul inovasi yang berpengaruh kepada tuan rumah yang bisa dapat mendorong suatu perekonomian lewat usaha mudah. Kenaikan pada suatu fiskal melalui pembekalan mekanika asing yang tidak terlalu efektif pada negara progresif karena memiliki tingkat pembelajaran yang terlalu kurang. Investigasi ini terlampaui banyak mengandung pro dan juga kontra, yang mengangkat hal ternama masih menarik untuk dibuktikan terlebih dengan memakai spesimen yang individual di setiap provinsi (Hapsari and Prakoso 2016).

2) Hubungan IPM Terhadap Pertumbuhan ekonomi

Hubungan antara IPM dengan pertumbuhan ekonomi impact terhadap ukuran perbandingan harapan hidup dapat kita lihat dari komponen pendidikan dan kesehatan (Muqorrobin and Soejoto 2017). Peningkatan ini bisa berpengaruh kepada kadar dana suatu manusia, baik dalam pendidikan formal dan juga informal. Pendidikan yang naik dapat dihubungkan dengan peningkatan suatu pendapatan yang diterima. IPM yang

diukur dalam aspek kesehatan menunjukkan bahwa semakin baik kesehatan maka akan menunjukkan semakin baik kesehatan penduduk di suatu wilayah, dan semakin tinggi pula produktivitasnya. Yang berdampak positif pada kinerja manusia secara keseluruhan. Dan juga IPM yang didasarkan pada tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi keterampilan yang dimiliki oleh penduduk di daerah tersebut (Yusuf et al. 2022).

3) Hubungan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada hakikatnya inflasi tidak mencerminkan keseimbangan terhadap tawaran dan request pada suatu keberlanjutan. Inflasi memiliki beberapa yang dianggap tidak layak pada ekonomi, peningkatan beban terlampaui tinggi yang destruktif terhadap daya beli pelanggan, dan mengacukan penjatahan sumber daya, dan membuat tidak pastinya perencanaan ekonomi (Fadilla & Purnamasari, 2021). Maka dari itu perlu adanya untuk menggapai stabilitas yang betul antara inflasi dalam membuat kokoh peningkatan ekonomi.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, diterapkan pendekatan kuantitatif sebagai metode analisisnya yang menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini yang bertujuan untuk mengembangkan suatu cara akan menciptakan gambaran dalam bentuk baik nomor ataupun numerik. (Sugiono: 2014/52) pendekatan kuantitatif dipakai untuk melihat pada komunitas dan juga sampel, dengan penilaian info ini yang dilakukan secara statistik. Dalam analisis ini memakai data turunan, merupakan info yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang diakses dari website Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2009-2023. Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk menguji dan melihat pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan inflasi berpengaruh signifikan atau tidak ke Pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

Teknik Analisis Data Panel

Basuki dan (Yuliadi 2015 hal.136), berpendapat terjadi 3 mode dalam mengevaluasi pola regresi dengan menetapkan data panel :

1) Model Common Effect

Model ini merupakan sistem gampang yang mengaitkan semua data dari waktu cross-sectional dan menaksir menggunakan kuadrat terkecil atau OLS. Mode ini memadukan data tanpa mempertimbangan variasi periode atau perbaikan individual,

dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku data tersebut menunjukkan kesamaan, tanpa memperhatikan aspek waktu. Metode ini melakukan estimasi terhadap data panel dengan pendekatan kuadrat terkecil.

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it}$$

2) *Model Fixed Effect*

Model efek tetap ini berasumsi bahwa interseptnya berbeda untuk setiap individu, sementara kemiringan tetap sama diantara masing-masing. Output regresi menggunakan metode fixed effect menunjukkan bahwa variabel x1 dan x2 memiliki pengaruh positif yang benar menurut statistik pada uji t dengan $\alpha 1\%$. Dengan demikian, model fixed effect mampu menjelaskan perbedaan perilaku di antara variabel (Widarjono, 2013:357).

$$Y_{it} = \beta_1 i + \beta_2 X_{2it} + u_{it}$$

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_{2i} + \alpha_3 D_{3i} + \alpha_4 D_{4i} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it}$$

Teknik Pemilihan Model Data Panel

1) *Uji Chow*

Pengujian yang dipakai untuk menentukan apakah model regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect lebih unggul dibandingkan dengan model data panel yang menggunakan *Common Effect*. Uji Chow dapat dilakukan dengan memakai hipotesis (H_0 : Model Koefisien Tetap) dan (H_1 : Model Efek Tetap) (Gujarati dan Porter, 2009). Jika pada nilai Probability Cross-sectionnya $< \alpha 5\%$ = H_0 nya ditolak yang dimana model model fixed effect yang diakui. Dan sebaliknya jika nilai Probability Chi-square $> \alpha 5\%$ = H_0 diterima dan model common effect yang dapat diambil.

2) *Uji Hausman*

Tes ini memungkinkan anda memilih antara model (REM), dan Model efek tetap (FEM). Uji digunakan untuk menilai terdapat atau tidaknya hubungan dalam model satu atau lebih variabel penjelas (independen) dalam model. Dengan kriteria Wald, maka nilai statistik model ini akan mengikuti distribusi Chi-square sebagai berikut (Nurul Madany, 2022.).

$$W = X' (K) = (b - \beta)' [var(b) - var(\beta)]^{-1} (b - \beta)$$

Uji asumsi klasik

1) Uji Multikolinieritas

Pendapat (Ghozali 2018 hal.107), metode pengujian ini yang bertujuan untuk mengetes apakah terdapat kolerasi antara semua variabel bebas pada suatu model regresi. Suyanto (2016:87), berpendapat jika pada uji ini digunakan dalam menganalisis regresi berganda dimana melibatkan dua atau banyak suatu variabel bebasnya ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_N$).

2) Uji Heteroskedastisitas

Pada pengujian ini yang dimana bermaksud untuk membuktikan model regresi beda atau sama antara sisa pengamat dengan yang lainnya. Model regresi yang ideal ialah yang dapat memenuhi syarat homoskedastis yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018;134).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Sumatera adalah salah satu pulau terbesar di Indonesia yang memiliki jumlah provinsi terbanyak, yaitu sepuluh provinsi. Dimana provinsi-provinsi tersebut meliputi Aceh, Jambi, Bengkulu, Sumatera selatan, Kepulauan Bangka Belitung, dan Lampung. Meskipun menjadi pulau besar dengan banyak provinsi, rata-rata tingkat IPEI pulau Sumatera masih lebih rendah dibandingkan dengan Pulau Jawa.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Ada beberapa berbagai jenis model dalam analisis pada data ini, yaitu *common effect model* dan *fixed effect model*. Dan model efek acak. Dimana melihat model manakah yang paling tepat untuk penelitian ini, maka kita akan melakukan dua pengujian yaitu uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk menentukan acuan yang lebih tepat CEM dan FEM.

1) Uji Chow

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.661687	(5,81)	0.1533
Cross-section Chi-square	8.788212	5	0.1178

Sumber: Diolah Eviews 10

Dilihat gambar Tabel 1 terlihat nilai probalitas food test sebesar 0.1533 lebih besar yang dimana nilai tersebut diatas nilai standar toleransi kesalahan yaitu 0,05 dimana H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga pengujian berakhir di food test.

2) Uji Asumsi Klasik

Maksud dari hopotesis klasik adalah untuk mengambil model regresi yang baik dan tidak bebas dari multicolor, heteroskedastisitas, dan hasilnya juga harus memiliki distribusi normal. Cara yang bisa digunakan untuk menguji kesenjangan ini yaitu hipotesis klasik.

a. Uji multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.364541	-0.201049
X2	0.364541	1.000000	0.115692
X3	-0.201049	0.115692	1.000000

Sumber : Data diolah pakai Eviews 10

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa tidak ada nilai ceel yang > dari 0,9. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada penelitian ini.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.463441	3.594131	0.128944	0.8977
X1	0.014300	0.049657	0.287982	0.7741
X2	2.05E-05	0.000288	0.071198	0.9434
X3	-0.050403	0.053813	-0.936632	0.3516

Sumber : Diolah di Eviews 10

Terlihat pada Tabel 3, angka probalitasnya sebesar $0.8977 > \alpha 0,05$ sehingga dapat dikonklusikan terjadi heteroskedastisitas dalam cara ini.

3) Estimasi Regresi Pada Data Panel

Dari hasil pemillihan model yang dilaksanakan dengan uji Chow, Hausman dan LM, model yang paling benar dipilih *Common Effect Model* (CEM). Hasil regresinya menggunakan *Common Effect Model* (CEM) dalam analisis ini.

Tabel 4. Regresi Data Panel *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.45364	5.304966	3.667062	0.0004
X1	-0.221013	0.073295	-3.015413	0.0034
X2	0.000184	0.000425	0.432570	0.6664
X3	0.302270	0.079428	3.805569	0.0003
R-squared	0.270529	Mean dependent var		4.887444
Adjusted R-squared	0.245082	S.D. dependent var		2.076722
S.E. of regression	1.804381	Akaike info criterion		4.061739
Sum squared resid	279.9981	Schwarz criterion		4.172842
Log likelihood	-178.7783	Hannan-Quinn criter.		4.106542
F-statistic	10.63119	Durbin-Watson stat		1.696893
Prob(F-statistic)	0.000005			

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10

Berlandaskan pada Tabel 4 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 19.4536376062 - 0.221013310812 * X1 + 0.000183792889815 * X2 + 0.302270360376 * X3$$

Menurut persamaan di atas, besar kecilnya kontribusi IPM, PMA, dan juga Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Pulau Sumatera dikenali melalui koefisien determinasi atau (adjusted R²) yaitu sebesar 0,245082 atau sebesar 24,51%. Dimana pengaruh IPM, PMA, dan Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 24,51%, yang dimana kontribusi pengaruh variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi pada pulau Sumatera sebesar 24,51%, sedangkan sisanya sebesar 75.49% yang dimana kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor dari variabel lainnya yang tidak dapat diukur atau yang tidak dimasukkan pada analisis ini.

4) Pengujian Hipotesis

a. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui Fhitung sebesar 10,63119 dan Ftabel 2,71 pada $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat kita lihat dari nilai probnya yaitu 0,000005 lebih kecil pada nilai signifikan 0.05 untuk H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara (simultan) variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

b. Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Uji ini dipakai untuk mengamati seberapa besar dampak variabel terikat yaitu PMA (X1), IPM (X2), dan Inflasi (X3), terhadap variabel bebasnya yang dimana yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Y). Kriteria untuk melakukannya adalah dengan mengukur nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dan melihat nilai probabilitasnya.

Pengaruh PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Sumatera

Dalam tabel Menunjukkan bahwa Penanaman Modal Asing memiliki t-statistik - 3,015413 > t-tabel 1,66277 dan nilai sig nya 0,0034 < 0,05 maka Ha diterima dan H0 ditolak yang dimana Penanaman Modal Asing berefek terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Dimana sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arsyad et al. 2017),) menyatakan bahwa investasi asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. yang dimana hal tersebut karena modal asing masuk ke indonesia yang secara langsung menyerap tenaga kerja yang pada ujungnya bisa menaikkan penghasilan masyarakat yang naik akan berpengaruh kepada menjadi tingginya agregat yang menjadi salah satu variabel dalam menghitung pendapatan nasional.

Pengaruh indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Sumatera

Pada tabel diatas IPM memiliki t-statistik 0,432570 < t-tabel 1,66277 dan sig. nya yaitu 0.6664 > dari 0,05 Ha ditolak dan H0 diterima, yang artinya indeks pembangunan manusia tidak memiliki pengaruh kepada pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Hasil ini sepadan dengan hasil yang dianalisis oleh (Muqorrobin and Soejoto 2017). Yang berpendapat bahwa Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Dan Costantini (V.dan M.Salcatore,2008), menjelaskan bahwa “peningkatan dalam kemajuan manusia yang terus meningkat, secara tidak langsung berdampak positif kepada pertumbuhan ekonomi. terdapat beberapa konsep yang mengatakan jika ekonomi memiliki *dual causation* terhadap pembangunan manusia. Dandalam mempelajari banyak faktor yang berpengaruh supaya ada sebab dan akibat tersebut terjadi.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di pulau Sumatera

Pada tabel diatas memeperlihatkan bahwa Inflasi memiliki t-statistik 3.805569 > t-tabel 1,66277 dan nilai sig nya 0,0003 lebih kecil dari 0,05 maka Ha diterima dan H0 ditolak yang artinya Inflasi ada pengaruhnya terhadap peningkatan ekonomi di Pulau Sumatera. Hasil ini sama dengan penenilitian yang dilakukan oleh (Simanungkalit 2020) Yang dimana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. inflasi dapat dipandang sebagai salah satu penyebab yang bisa memengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti yang terlihat pada peristiwa pada tahun 1970 ketika negara-negara Amerika Latin dimana mereka mengalami inflasi yang sangat tinggi, yang berdampak

negative kepada peningkatan ekonomi mereka. Hal ini memunculkan pandangan bahwa inflasi dapat memiliki pengaruh yang positif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis diatas dapat kita rangkum bahwa variabel PMA berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai t-statistiknya -3015413 dan signifikan. Inflasi juga berpengaruh dengan t-statistiknya 3.805569 dan nilai signya 0,0003 dan pada IPM tidak menunjukan pengaruh yang signifikan t-statistiknya 0,432570 dan signya 0,6664. dan dalam pengujian secara simultan dimana variabel tersebut mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tes ini juga mengidentifikasi model CEM model yang dipasang dengan menganalisis data panel.

Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi bagi peneliti yang dekat dengan permasalahan yang ada serta mampu mengembangkan dan menerapkan ilmu sebagaimana teori yang diciptakan untuk memperbaiki hal-hal yang kurang. , dan untuk penelitian lebih lanjut, kami berharap jumlah monster tersebut tidak hanya ada di Pulau Sumatera saja, tetapi juga di pulau-pulau lainnya. Periode observasi diharapkan dapat diperpanjang agar dapat dilakukan penelitian lebih lanjut lebih bagus dan hasilnya sesuai dengan penelitian terdahulu. Kami berharap dapat menggunakan variabel yang lebih berpengaruh sehingga dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

- Arfiyansyah, S. (2018). Analisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap indeks pembangunan manusia melalui pendapatan domestik regional bruto di Indonesia. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 3(4), 270–283. <https://doi.org/10.33105/itrev.v3i4.77>
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Arsyad, R., Stie Wira, Bhakti Makassar, Pettarani, N., & Makassar Telp. (2017). Pengaruh penanaman modal asing dan utang luar. (72), 364–374.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2015). *Ekonometrika teori & aplikasi*. Mitra Pustaka Nurani.
- Boediono. (1999). *Seri sinopsis pengantar ilmu ekonomi No. 4: Teori pertumbuhan ekonomi*. BPFE Yogyakarta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Undip.

- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill. (Mardanugraha, dkk., Trans., 2010). *Dasar-dasar ekonometrika*. Salemba Empat.
- Hapsari, R. D., & Prakoso, I. (2016). Penanaman modal dan pertumbuhan ekonomi tingkat provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(2), 211. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i2.554>
- Mishkin, F. S. (2012). *The economy of money, banking and financial market*. Pearson Education.
- Muqorrobin, M., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3), 6.
- Nurlina, N., Ridha, A., & Asnidar, A. (2023). Determinants of human development index in Indonesia period 1990–2021. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 239–250. <https://doi.org/10.33059/jseb.v14i2.7287>
- Nurlina, N., Ridha, A., Syahputra, R., & Muda, I. (2024). Impact of selected macroeconomic factors on poverty alleviation in Indonesia: Evidence from NARDL approach. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8), 1–17. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.5166>
- Ridha, A., Nurjannah, & Mutia, R. (2021). Analisis permintaan uang di Indonesia: Pendekatan autoegressive distributed lag (ARDL). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 152–160. <https://doi.org/10.33059/jse.v5i2.4273>
- Salim, A., & Fadilla. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28.
- Santosa, B. A. (2017). Analisis inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call Papers UNISBANK Ke-3 (SENDI_U 3)*, 445–452.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan. *Journal of Management*, 13(3), 327–340.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi, teori pengantar* (Edisi ketiga). PT. RajaGrafindo Persada.
- Tarigan, R. (2012). *Ekonomi regional teori dan aplikasi*. PT. Bumi Aksara.
- Widya, W., Fitri, E. A., Setiani, N., Ridha, A., & Asnidar, A. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan IPM terhadap kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 167–186. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i1.288>
- Yusuf, M. Z., Hidayati, N., Wibowo, M. G., & Khusniati, N. (2022). The effect of education and HDI on economic growth in the Special Region of Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 19(1), 25–38. <https://doi.org/10.21831/jep.v19i1.47963>